

## Analisis Proses Pelaksanaan Layanan Konseling Individual pada Perilaku Agresif di MTsN 6 Kota Padang

Fadila Rida Ikhwani<sup>1</sup>, Yarmis Syukur<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [yarmissyukur@fip.unp.ac.id](mailto:yarmissyukur@fip.unp.ac.id)

**Abstract:** This research is motivated by the increasingly aggressive behavior in adolescents at school, especially at MTsN 6 Padang City. Based on initial observations and interviews, the emergence of students' aggressive behavior in the form of emotional actions and violence against peers and having social media is used as a means of verbally aggressive behavior. This study uses a qualitative method to analyze the process and implementation of individual counseling services using a Client-Centered approach to eradicate aggressive behavior. The subjects in this study amounted to 3 people with different problems and one main informant, namely the BK teacher. The instruments used in this research are interviews, observation, and documentation guidelines. From this study, it was revealed that (1) the initial, middle, and final stages of the individual counseling implementation process that BK teachers had carried out were following the procedures (2) The implementation of individual counseling services, according to them, were Acceptance, Congruence, Understanding, Non-Judgmental, Minimum State Anxiety. All techniques were implemented on the second and third clients, while one technique was not implemented on the first client, namely Understanding.

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih meningkatnya perilaku agresif pada remaja di sekolah terutama di MTsN 6 Kota Padang. Berdasarkan observasi dan wawancara awal, munculnya perilaku agresif peserta didik dalam bentuk tindakan emosional selain itu kekerasan terhadap teman sebaya serta memiliki social media yang dijadikan sarana berperilaku agresif verbal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis proses dan Pelaksanaan Layanan Konseling Individual menggunakan pendekatan Client Centered untuk mengentaskan perilaku agresif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang dengan permasalahan yang berbeda dan 1 informan utama yaitu guru BK. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari penelitian ini terungkap bahwa (1) Tahap awal, petengahan dan akhir proses pelaksanaan konseling individual yang sudah dilakukan guru BK sesuai dengan prosedurnya (2) Pelaksanaan layanan konseling individual sesuai diantaranya adalah Acceptance, Congruance, Understanding, Non Judgemental, Minimum State Anxiety. Pada klien yang kedua dan ketiga semua teknik dijalankan, sedangkan pada klien pertama, 1 teknik tidak dijalankan yaitu Understanding.

**Keywords:** Layanan konseling individual, Perilaku Agresif.

Received January 12<sup>th</sup>, 2022;

Revised February 2<sup>nd</sup>, 2022;

Accepted March 25<sup>th</sup>, 2022;

Published March 27<sup>th</sup>, 2022

### Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author

## Introduction

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentangan kehidupan manusia, dimana individu meninggalkan masa anak-anaknya dan mulai memasuki masa dewasa. Oleh karena itu, periode remaja dapat dikatakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa atau bisa dikatakan periode rentangan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Masa ini individu mengalami banyak tantangan dalam perkembangannya, baik dari dalam diri maupun dari luar diri terutama lingkungan sosial (Restu, 2013).

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan suatu pendidikan formal menengah pertama yang wajib ditempuh selama 3 tahun oleh remaja awal setelah menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD). Dikutip dari Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Konseling di SMP tahun 2016, remaja yang berada di bangku SMP merupakan remaja awal dalam masa pubertas, hal ini dimulai dari usia 8 hingga 10 tahun kemudian berakhir di usia 15 sampai 16 tahun yang mengalami transisi seperti adanya perubahan biologis, kognisi, sosial dan emosional sehingga remaja awal belum memiliki keseimbangan emosi yang stabil dalam upaya mengembangkan keterampilan dan menyelesaikan tugas perkembangannya memungkinkan memicu munculnya perilaku yang merugikan banyak pihak, termasuk diri sendiri (Perdana et al., 2012).

Perilaku agresif termasuk tingkah laku yang mengganggu hubungan sosial yaitu melanggar aturan, permusuhan secara terang-terangan (mengganggu anak-anak yang lebih kecil atau lemah, suka berkelahi) maupun secara diam-diam (pendendam, pemaarah, pencuri, pembohong) (Tentama, 2012). Apabila dilakukan pengkajian secara komprehensif, maka ditemukan banyak faktor yang mempengaruhi perilaku agresif, diantaranya faktor internal dan eksternal. Kedua faktor ini biasanya akan memberikan pengaruh bersama-sama terhadap pemunculan maupun intensitas perilaku agresif (Zulhafni & Hardjo, 2011).

Salah satu perilaku agresif adalah agresif verbal pasif langsung yaitu tindakan agresif verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung seperti menghina, memaki, marah, dan mengumpat yang menimbulkan adanya bahaya pada peserta didik lainnya berupa kesakitan psikis seperti diancam, diberi umpatan, diteror dan lain-lain.

Fenomena seperti inilah yang ditemui pada peserta didik di MTsN 6 Kota Padang. Data yang peneliti dapatkan melalui wawancara dan observasi dengan guru BK serta melihat buku kasus peserta didik. Pada tanggal 11 Desember 2019 bersama koordinator BK, Dra Hj. Helmi Desta, beliau mengatakan :“Perilaku agresif memang sering terjadi pada peserta didik di MTsN 6 Kota Padang, apalagi kelas 8 karena mereka mulai mencari jati diri, ingin tau banyak hal dan semua yang tidak sepatutnya dilakukan tetap mereka lakukan, dari buku kasus ini terlihat perilaku agresif yang muncul seperti verbal, atau non verbal”

Tahun 2017-2019 adanya peningkatan perilaku agresif. Berdasarkan observasi dan wawancara awal di MTsN 6 Kota Padang munculnya perilaku agresif peserta didik di sekolah tersebut yang terlihat adalah bentuk tindakan perilaku bersifat verbal seperti menghina, memaki, marah, mengumpat dan sindiran. Peserta didik terbiasa menghina dan memaki temannya apabila ada temannya yang tidak sependapat atau tidak sepemikiran dengannya. Peserta didik sering marah dan meneror temannya agar tidak memberi tahu guru piket, bahwa di kelasnya sedang ada jam pelajaran kosong disebabkan karena gurunya berhalangan untuk hadir sehingga dengan adanya jam kosong tersebut bisa digunakannya untuk bermain-main. Apabila guru piket tahu bahwa sedang ada jam pelajaran kosong maka di lokal tersebut akan masuk guru pembimbing atau guru pengganti lainnya. Peserta didik juga sering memberikan sindiran-sindiran dan mengumpat apabila temannya tidak mau mencontekkan ujian, tugas-tugas ataupun pekerjaan rumah. Selain itu juga terdapat peserta didik yang terbiasa berkata-kata kotor terhadap temannya, memanggil teman dengan sebutan-sebutan yang tidak bagus (gelar). Sehingga dengan perilaku seperti itu menyebabkan ketakutan, tekanan, perpecahan yang berujung kepada konflik pada peserta didik. Kejadian seperti ini juga ditemukan di beberapa Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Menengah Pertama di kota Padang.

Usaha yang telah dilakukan oleh pihak sekolah yang bekerjasama dengan guru BK masih belum memberikan perubahan sikap pada peserta didik yang berperilaku agresif tersebut. Diantara usaha yang telah dilakukan adalah memberikan pembinaan oleh walikelas dan pembimbing akademik memberikan peringatan, memanggil orangtua, serta kasus ini diselesaikan oleh wakakesiswaan dan kepala sekolah. Peserta didik kelas VIII di MTsN 6 Kota Padang terdiri dari 15 kelas, yang berjumlah 525 peserta didik. Diantara 525 terdapat lebih dari 25 orang peserta didik yang memiliki perilaku agresif dari 25 orang tersebut peneliti mengambil 3 orang yang akan menjadi informan penelitian Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentangan kehidupan manusia, dimana individu meninggalkan masa anak-anaknya dan mulai memasuki masa dewasa.

Salah satu perilaku agresif adalah agresif verbal pasif langsung yaitu tindakan agresif verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung seperti menghina, memaki, marah, dan mengumpat yang menimbulkan adanya bahaya pada peserta didik lainnya berupa kesakitan psikis seperti diancam, diberi umpatan, diteror dan lain-lain. Fenomena seperti inilah yang ditemui pada peserta didik di MTsN 6 Kota Padang. Beberapa faktor peneliti dalam menentukan 3 orang informan diatas karena UF,FD dan AR adalah siswa yang paling banyak dalam buku kasus selain itu ada faktor-faktor agresivitas yang mereka miliki sehingga peneliti lebih kuat memilih 3 orang informan tersebut, diantara faktor-faktor tersebut adalah menyakiti fisik teman baik secara verbal maupun nonverbal, munculnya rasa marah, adanya sikap permusuhan. Data yang peneliti dapatkan melalui wawancara dan observasi dengan guru BK serta melihat buku kasus peserta didik Oleh karena itu penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui analisis proses pelaksanaan layanan konseling individual pada perilaku agresif di MTsN 6 Kota Padang.

## Method

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang artinya adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data yang bersifat deskriptif artinya data yang pada umumnya berbentuk uraian atau kalimat yang merupakan informasi mengenai keadaan sebagaimana adanya sumber data dalam hubungannya dengan masalah yang diselidiki. Adapun lokasi penelitian berada di MTsN 6 Kota Padang Alamat Jl. Gn. Pangilun No.4, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25173. Lokasi Madrasah berdampingan dengan kampus STKIP Sumatera Barat dan disana juga ada MIN 3 Padang dan MAN 2 Padang. Untuk mendeskripsikan proses konseling yang dilaksanakan dengan teknik analisa data yaitu analisis tematik dengan melakukan transkrip wawancara yang telah diverbatim.

**Tabel 1. Inisial dan Temuan Penelitian**

Data	Subjek I	Subjek II	Subjek III
Inisial	UF	FD	AR
Umur	14 Tahun	14 Tahun	14 Tahun
Pendidikan	SMP (kelas 8)	SMP (kelas 8)	SMP (kelas 8)
Agama	Islam	Islam	Islam
Anak ke	4	2	1
Jumlah saudara	5	3	2
Jenis agresif yang dilakukan	Berkata kotor sehingga menyakiti teman di kelas	Memiliki grup di WA yang tidak pantas dan berisi beberapa percakapan yang tidak baik sehingga memicu pertengkaran	Bertengkar karena perkara duduk di kursi teman (mudah emosi) dan akhirnya terjadi bakhantam
Tanggal wawancara	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 21 Januari 2021</li> <li>• 4 Februari 2021</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 25 Januari 2021</li> <li>• 8 Februari 2021</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 9 Februari 2021</li> <li>• 10 Februari 2021</li> </ul>
Tanggal observasi	3Maret 2020	6 Maret 2020	10 Maret 2020

Data	Subjek I	Subjek II	Subjek III
Triangulasi	• Wawancara dengan guru BK LA	• Wawancara dengan guru BK LA	• Wawancara dengan guru BK LA

## Results and Discussion

### Subjek 1

#### Tahap Awal Konseling (tahap pengantaran dan penjajakan)

Dalam proses tahap pengantaran dan penjajakan yang dilakukan guru BK sangat cepat untuk dekat karena UF karena merupakan siswa Ibu LA selama di sekolah, jadi tidak ada kesulitan dalam membangun hubungan kedekatan, disamping itu ibu LA juga menyampaikan kontrak waktu, kontrak tugas dan Kontrak Kerjasama dalam proses konseling. Dijelaskan sebagai berikut :

*“ karena saya udah dekat dengan Ibu, saya tidak merasa takut untuk bercerita karena bagi saya jika ada guru yang sangat perhatian dengan saya , membuat saya menjadi lebih yakin bahwa masalah saya ini mampu ibu bantu agar saya bisa menjadi pribadi yang lebih baik” ( konselor berusaha melibatkan klien ke dalam suasana konseling dengan melakukan teknik penstrukturan )*

Dalam membangun hubungan antara UF dan ibu LA sudah sesuai dengan yang diharapkan tetapi dalam penyampaian masalah ibu LA memulai UF untuk jujur tentang masalahnya dengan cara membahas bagaimana proses pertemanan selama dikelas, dimulai dengan cara bergaul, memanggil teman dikelas, cara belajar kelompok sehingga permasalahan pun muncul dengan memperjelas masalah yang terjadi dikelas.

*“saya dikelas tidak terlalu banyak teman bu, karena saya tidak suka di ganggu, banyak teman yang tidak ingin berteman dengan saya apalagi disaat teman saya berkata yang tidak enak (bagus) sehingga membuat saya tidak nyaman terkadang itu yang membuat saya terpacung emosi dan berkata tidak enak lagi” ( konselor berhasil membuat klien bersedia mengemukakan masalahnya secara terbuka)*

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa untuk membangun hubungan baik antara klien dan konselor berjalan dengan baik dan mampu memberikan kepercayaan pada klien untuk mau bercerita mengenai masalah yang dihadapinya sekarang karena klien (UF) tidak nyaman dengan permasalahan itu.

#### Tahap Pertengahan (Tahap penafsiran)

Pada tahap pertengahan ini masalah klien sudah terlihat oleh guru BK yang ditandai dengan adanya kemauan klien untuk bercerita tentang apa yang dialaminya dan yang dirasakannya, pada tahap ini dinamakan *Understanding* yaitu memahami secara akurat dan jelas masalah yang dialami oleh klien sebelumnya konselor mengemukakan pertanyaan terbuka, “apa yang bisa kita bicarakan sekarang nak ? (pertanyaan konselor terhadap klien )

*“ masalah yang sangat mengganggu diri saya itu berkata tidak baik bu, sehingga saya memang selalu dijauhi teman, terkadang disaat saya butuh teman didepan saya, cara memanggilnya dengan menendang kursi didepan saya, hal itu yang membuat teman saya tidak suka, sesuai dengan yang saya hadapi dikelas sekarang membuat saya tidak nyaman dengan sikap ini, saya tau bahwa perilaku saya tidak baik bu, dengan cara menguji kesabaran saya, misalnya hilangnya jaringan internet, itu membantu saya untuk sabar sedikit-demi sedikit “*

Tanggapan Ibu LA tentang pernyataan UF

*“ ibu paham dengan yang UF rasakan, tetapi hal itu semua akan lebih baik apabila ada keinginan dari UF sendiri merubahnya “*

UF menanggapi dengan tatapan penuh harapan mengatakan ingin sekali merubah sikap yang ada pada dirinya ini.sehingga guru BK pun sudah mulai memahami permasalahan yang ada pada diri UF yaitu keinginan untuk merubah sikapnya yang tergolong agresif.

Pada tahap ini Konselor ( Guru BK ) mulai mengkomunikasikan nilai-nilai inti agar klien terbuka dan jujur dengan keinginannya tetapi UF masih banyak yang belum terbuka dengan guru BK dikarenakan malu untu menceritakan lebih banyak dan permasalahan yang terjadi pada dirinya karena yang lebih penting adalah klien memiliki kemauan untuk merubah dirinya kearah yang lebih baik.

### Tahap Pengakhiran (Tahap pembinaan dan penilaian)

Dalam hal ini konselor memastikan adanya penurunan kecemasan klien dalam perubahan sikap pada dirinya, hal itu dibuktikan dari percakapannya dengan konselor ( Guru BK )

*“Melatih kesabaran dengan kehilangan jaringan handphone salah satu latihan sabar bagi saya dan tidak ada lagi bermunculan sikap negatif dan kata-kata negatif dalam diri saya”*

Konselor (Guru BK) meminta kepada UF untuk merencanakan hidup yang lebih baik kedepannya dengan cara menanyakan kepada UF apa langkah UF mengantisipasi tindakannya

*“saya akan berusaha untuk tidak berkata buruk, tidak mengatakan bahasa-bahasa yang kasar”*

Lalu ibu LA menawarkan langkah lain kepada UF dengan cara mengingat janji ingin berubah dan akhirnya UF mengatakan setuju untuk melakukannya. Dengan demikian ibu LA menanyakan sesuatu “

*“Bagaimana perasaan UF setelah melaksanakan konseling ini “*

UF menjawab dengan lantang :

*“ Adanya perasaan senang dan bahagia dengan adanya perubahan sikap pada diri saya dan punya keinginan untuk berubah kepada hal-hal yang lebih baik dan untuk menjalin hubungan dengan orang yang baru akan dilakukan perkenalan yang wajar, sehingga saya menyapa orang tidak dengan cara menendang kursi lagi, hal ini saya rasakan setelah saya menyampaikan semuanya pada ibu”*

Dengan demikian proses konseling berakhir dan UF mendapatkan hasil yang dia inginkan, walaupun dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada proses konseling saja, tetapi dengan adanya perubahan sikap klien kearah yang lebih baik, maka hasil konseling juga bisa didapatkan dan UF merasa lebih nyaman dengan kehidupannya yang sekarang secara perlahan dan penuh tantangan.

### Subjek 2

#### Tahap Awal Konseling (tahap pengantaran dan penjajakan)

Dalam proses tahap pengantaran dan penjajakan yang dilakukan guru BK sangat cepat untuk dekat karena FD karena merupakan siswa Ibu LA selama di sekolah, jadi tidak ada kesulitan dalam membangun hubungan kedekatan, tetapi FD sebelumnya belum pernah melaksanakan konseling individual, dengan demikian ibu LA memberikan info lengkap tentang pelaksanaan layanan konseling individu. Disamping itu ibu LA juga menyampaikan kontrak waktu, kontrak tugas dan kontrak kerjasama dalam proses konseling. Sebelum masuk ketahap konseling permasalahan buk LA memulai dengan keseharian FD selama di sekolah atau di rumah Dijelaskan sebagai berikut :

*“kalau ado tugas dikarajoan buk, kadang-kadang dibuek kadang-kadang indak buk, pelajaran yang disuka untuk dibuat tugas prakarya, bahasa indonesia, kalau tau mama ado tugas ,farid buek,,kalau ndak tau mama, ndak farid buek buk”*

Selain keseharian FD mengenai tugas belajar, ibu LA memberikan saran agar semua mata pelajaran disukai oleh FD agar tidak ada membedakan mata pelajaran lainnya. FD adalah salah satu siswa yang banyak tercatat oleh guru bidang studi berkata kasar, sehingga untuk mengakui hal tersebut kita harus membutuhkan beberapa bukti agar FD mau mengakuinya secara jujur.

Dalam pergaulannya selama di sekolah berteman baik sehingga banyak melaksanakan tugas bersama sehingga keakraban muncul, tetapi ada beberapa hal yang diungkapkan FD kondisi apabila dalam belajar dikelas, FD melihat kelakuan teman-temannya yang membuat diapun tertarik untuk melakukannya.

*“malu rasanya apabila saya melakukan hal yang buruk itu buk ( dikatakan secara tertutup kepada ibu LA tanpa di rekam) ada saya melakukan hal-hal yang seperti itu buk, sebenarnya sudah lama saya melakukan hal ini buk, terkadang sudah menjadi hal-hal yang saya lakukan sehari hari dan yang sering itu berkata kotor (bercarut) biasanya saya menjelek-jelekan teman dan banyak hal yang buruk sehingga tidak pantas untuk dilakukan”*

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa FD memang mengakui beberapa sikap buruknya, ibu LA mengarahkan hal-hal kepada FD agar dia mau mengakui beberapa sikap agresif yang dia lakukan. Dalam menjaga hubungan antara FD dan ibu LA sudah sesuai dengan yang diharapkan tetapi dalam penyampaian masalah ibu LA memulai FD untuk jujur tentang hal-hal yang harus dilakukan FD dalam perubahan sikapnya

*“tidak mengulangi kata-kata kasar dan di tegur buk selain itu juga sabar dengan cara memaafkan sikap teman tersebut dan janganlah membalas ”*

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa untuk membangun hubungan baik antara klien dan konselor berjalan dengan baik dan mampu memberikan kepercayaan pada klien untuk mau bercerita mengenai masalah yang dihadapinya sekarang karena klien (FD) tidak nyaman dengan permasalahan itu.

#### **Tahap Pertengahan (Tahap penafsiran)**

Pada tahap pertengahan ini masalah klien sudah terlihat oleh guru BK sehingga , pada tahap ini dinamakan *Understanding* yaitu memahami secara akurat dan jelas masalah yang dialami oleh klien( hal ini klien tidak berkenan untuk direkam)

*“ masalah yang saya alami sebenarnya buk awak punyo grup WA yang didalam grup tu baisi hal-hal yang ndak wajar buk, contohnya berkata kasar, kotor, hal-hal yang bertajuk pornografi sampai-sampai bahasa yang digunoan jo gambar-gambar didalam tu ndk wajar untuk di caliak bu, awak lah kanai tegur dek guru dan urang tuo wak buk, sehingga awak malu bana jo diri wak surang, pernah sampai kawan lain ndak manegur wak bu, jadi wak ndak bakawan jadie buk sampai awak bacakak dek gara-gara tu buk “*

Tanggapan Ibu LA tentang pernyataan UF

*“ ibu paham dengan yang FD rasakan, tetapi hal itu semua akan lebih baik apabila ada keinginan dari FD sendiri merubahnya “*

FD menanggapi hal yang disampaikan Buk LA

*“ malu wak rasoe buk,, awak ingin bana supaya ndk mode tu lai buk, karno dek gaara-gara tu ternggu konsentrasi baraja wak buk”*

Pada tahap ini Konselor ( Guru BK ) mulai mengkomunikasikan nilai-nilai inti agar klien terbuka dan jujur dengan keinginannya dan permasalahan yang terjadi pada dirinya karena yang lebih penting adalah klien memiliki kemauan untuk merubah dirinya kearah yang lebih baik.

#### **Tahap Pengakhiran (Tahap pembinaan dan penilaian)**

Dalam hal ini konselor memastikan adanya penurunan kecemasan klien dalam perubahan sikap pada dirinya, hal itu dibuktikan dari percakapannya dengan konselor ( Guru BK )

*“Melatih diri wak untuak indak melakukan hal itu lai buk, karno wak tau itu ndkpantas dan alun sasuai jo umua wak buk, awak akan lebih banyak brgaul jo kawan-kawan yang elok, sahinggo wak bisa dibaok ka hal-hal yang lebih baik buk”*

Konselor (Guru BK) meminta kepada FD untuk merencanakan hidup yang lebih baik kedepannya dengan cara menanyakan kepada FD apa langkah FD mengantisipasi tindakannya

*“ saya berjanji setelah ini saya akan mulai melakukan hal-hal yang positif menghapus grup WA yang telah merusak pikiran dan sekolah saya serta saya tidak akan mengulanginya lagi”*

Lalu ibu LA menawarkan langkah lain kepada FD dengan cara mengingat janji ingin berubah dan akhirnya FD mengatakan setuju untuk melakukannya. Dengan demikian ibu LA menanyakan sesuatu “

*“Bagaimana perasaan FD setelah melaksanakan konseling ini “*

FD menjawab dengan lantang :

*“ saya merasa lega sudah menyampaikan masalah ini pada ibuk saya berharap ibuk tetap memperhatikan dan menegur saya apabila ada kesalahan yang saya lakukan, saya berjanji akan melaksanakan perubahan setelah keluar dari ruangan ini ”*

Dengan demikian proses konseling berakhir dan FD mendapatkan hasil yang dia inginkan, walaupun dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada proses konseling saja, tetapi dengan adanya perubahan sikap klien kearah yang lebih baik, maka hasil konseling juga bisa didapatkan dan FD merasa lebih nyaman dengan kehidupannya yang sekarang secara perlahan dan penuh tantangan.

### **Subjek 3**

#### **Tahap Awal Konseling (tahap pengantaran dan penjajakan)**

Dalam proses tahap pengantaran dan penjajakan yang dilakukan guru BK sangat cepat untuk dekat karena AR karena merupakan siswa Ibu LA selama di sekolah. Dalam membangun hubungan antara AR dan ibu LA sudah sesuai dengan yang diharapkan tetapi dalam penyampaian masalah ibu LA memulai AR untuk jujur tentang kondisi AR baik dalam belajar maupun bergaul dengan teman, AR terkenal dengan sikap yang selalu emosional terhadap teman sehingga tersinggung sedikit saja langsung membuat AR tidak bisa menahan emosi dan sering terjadi baku hantam.

Proses kedekatan klien dengan ibu LA dimulai dengan menanyakan kondisinya dalam kebiasaan belajar sekarang ini, sebagai berikut

*“awak masih acok maota dikelas buk, selain tu awa banyak juo bamain jo kawan buk kadang-kadang awak takalok gai buk”*

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa untuk membangun hubungan baik antara klien dan konselor dengan berbagai macam cara dengan menanyakan kondisi sekolah, kondisi dirumah dan serta kedekatan klien dengan orang tua, apabila klien mau menceritakan hal itu kepada konselor, maka proses konsling bisa berjalan dengan baik dan mampu memberikan kepercayaan pada klien untuk mau bercerita mengenai masalah yang dihadapinya sekarang karena klien (AR) tidak nyaman dengan permasalahan itu.

Mulai dengan penjabaran masalah yang di hadapi oleh AR

*“saya kurang suka dengan teman yang suka ngobrol saat guru menerangkan pelajaran apolai awak paliang banci dan sakik hati buk disaat ado yang menyabuik namo urang tuo wak buk, sampai berang wak dekenyo buk, awak baleh jo manyabuik namo urang tuo kawan wak tu buk, sampai-sampai wak bacakak buk saat itu”*

Dengan demikian ibu LA mengetahui masalah yang sangat mengganggu diri AR karna gampang emosional, padahal bisa diselesaikan secara baik-baik.

#### **Tahap Pertengahan (Tahap penafsiran)**

Pada tahap pertengahan ini masalah klien sudah terlihat oleh guru BK sehingga , pada tahap ini dinamakan *Understanding* yaitu memahami secara akurat dan jelas masalah yang dialami oleh klien

*“ saya tau bahwa hal yang saya lakukan itu salah buk,sehingga disaat saya berkelahi dengan teman saya adanya rasa penyesalan dalam diri buk, disamping hubungan saya tidak baik misalnya dia tidak menyapa saya, diam kepada saya,selain itu saya juga sakit pada tubuh saya “*

Tanggapan Ibu LA tentang pernyataan UF

*“Berarti AR sangat mengakui bahwa perilaku itu tidak baik dan merasakan adanya penyesalan, ibuk senang karna AR merasakan adanya kerugian melakukan hal-hal itu “*

AR menanggapi dengan tatapan penuh harapan mengatakan ingin sekali merubah sikap yang ada pada dirinya ini sehingga guru BK pun sudah mulai memahami permasalahan yang ada pada diri AR yaitu keinginan untuk merubah sikapnya yang tergolong agresif.

Pada tahap ini Konselor ( Guru BK ) mulai mengkomunikasikan nilai-nilai inti agar klien terbuka dan jujur dengan keinginannya dan permasalahan yang terjadi pada dirinya karena yang lebih penting adalah klien memiliki kemauan untuk merubah dirinya kearah yang lebih baik.

#### **Tahap Pengakhiran (Tahap pembinaan dan penilaian)**

Dalam hal ini konselor memastikan adanya penurunan kecemasan klien dalam perubahan sikap pada dirinya, hal itu dibuktikan dari percakapannya dengan konselor ( Guru BK )

*“melatih diri untuk tidak gampang marah lagi buk, tidak emosional buk karna banyak sekali hal-hal yang merugikan dengan yang saya lakukan itu buk, sehingga saya benar-benar ingin berubah agar hubungan dengan teman baik-baik saja”*

Konselor (Guru BK) meminta kepada untuk merencanakan hidup yang lebih baik kedepannya dengan cara menanyakan kepada AR apa langkah AR mengantisipasi tindakannya

*“saya akan berusaha untuk tidak gampang berkelahi dan emosional lagi buk”*

Lalu ibu LA menawarkan langkah lain kepada AR dengan cara mengingat janji ingin berubah dan akhirnya AR mengatakan setuju untuk melakukannya. Dengan demikian ibu LA menanyakan sesuatu “

*“Bagaimana perasaan AR setelah melaksanakan konseling ini “*

AR menjawab dengan lantang :

*“ Saya merasa nyaman buk sehingga saya memiliki langkah-langkah terbaik untuk merubah sikap saya buk”*

Proses konseling berakhir dan AR mendapatkan hasil yang dia inginkan, walaupun dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada proses konseling saja, tetapi dengan adanya perubahan sikap klien kearah yang lebih baik, maka hasil konseling juga bisa didapatkan dan AR merasa lebih nyaman dengan kehidupannya yang sekarang secara perlahan dan penuh tantangan.

Dengan demikian bahwa analisis proses pelaksanaan layanan konseling individual menggunakan pendekatan *client centered* ketercapaian pada tahap *Understanding*, guru BK belum leluasa menggali klien pertama karena klien masih merasa malu untuk mengungkapkan masalahnya. Untuk teknik *Congruence* tidak terlihat pada konseling, dikarenakan konseling dilaksanakan dengan cara direkam, tetapi melalui perkataan yang terpadu pada hasil verbatim konseling tersebut. Jadi perlakuan terhadap 3 orang subjek memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga tidak bisa disamakan dalam proses pelaksanaan konseling yang dilakukan terhadap 3 klien tersebut. Berdasarkan hasil pembahasan penelitian terungkap bahwa proses pelaksanaan layanan yang diberikan guru BK memiliki perbedaan yang masing-masing dan sesuai dengan kebutuhan klien sehingga tujuan dari konseling individual yang dipadukan dengan teknik eklektik terwujud yang salah satunya adalah klien mengakui bahwa perilaku yang dilakukannya tidak pantas dan mau berubah kearah yang lebih baik.

## References

- Auliya, N. (2019). Pelaksanaan konseling individual dengan pendekatan client centered terhadap peningkatan efikasi diri siswa di SMAN 12 Pekanbaru, 2(4), 30-32.
- Creswell, J. (2015). Penelitian kualitatif & desain riset. (S. Qudsi, Ed.) (1st ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2004). Research design qualitative, quantitative, and mixed methods approach (Second Edi).
- Domènech-Illabera, E., Jané, M. C., Corbella, T., Ballespí, S., Mitjavila, M., & Canals, J. (2008). Teacher reports of peer aggression in preschool: Relationship to DSM-IV externalizing symptoms. The Spanish Journal of Psychology, 11(2), 433–442.
- Ensafdar, F., Krahé, B., Njad, S. B., & Arshadi, N. (2019). Efficacy of different versions of aggression replacement training (ART): A review. Aggression and Violent Behavior. Germany: Elsevier Ltd.
- Gentile, D. A. (2015). Media violence and children: A complete guide for parents and professionals. (M. Rich, Ed.) (Second Edi).
- Gistituati, N., Atmazaki, Festiyed, Fauzan, A., Barlian, E., & dkk. (2017). Panduan penulisan tesis dan disertasi. Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Hanum, M., & Nirwana, H. (2015). Efektifitas layanan konseling perorangan meningkatkan kemandirian siswa dalam menyelesaikan masalah Belajar. Jurnal Konselor, 4(3), 162–168.
- Herdiansyah, H. (2015). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi. (Rosidah, Ed.) (1st ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Irwanto, Z. (2017). Perilaku agresif dan penanganannya melalui konseling islami. Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling, 3, 27–34.
- Moleong, L. (2007). Metodologi penelitian kualitatif (23rd ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi) (37th ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, S., & Alawi, B. I. N. (2016). Pandangan pendidikan nilai karakter islami dalam kitab Al Qudwah Al Hasanah karya Abuya Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2005). Psikologi abnormal (Edisi Keli). Jakarta: Erlangga.
- Nurbaity, M. (2017). Pembentukan kepribadian, (12210160).
- Nurhayati, Ali, M., & Miranda, D. (2016). Perilaku agresivitas dalam berinteraksi dengan teman sebaya pada anak usia 5-6 tahun. FKIP UNTAN, 18.
- Ondawati. (2019). Upaya menurunkan perilaku agresif melalui pemberian layanan konseling kelompok pada siswa efforts to reduce aggressive behavior through providing group counseling services to students. Jurnal Penelitian Pendidikan, 12.



Orpinas, P., & Frankowski, R. (2001). The aggression scale: A self-report measure of aggressive behavior for young adolescents. *Journal of Early Adolescence*, 21(1), 50–67.

Restu, Y. (2013). Studi tentang perilaku agresif siswa di sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1).

Sarwono, J. (2006). *Metode penelitian kuantitatif & kualitatif* (1st ed.). Yogyakarta: Graha Ilmu.

Shanty, R. M. N., & Christiana, E. (2013). Pelaksanaan layanan konseling individu di SMPN Sekecamatan Bangsal Mojokerto. *Jurnal BK UNESA*, 03, 388–393.

Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suliono, Rofi'i, & Karyono, H. (2019). Penerapan layanan konseling kelompok dan konseling individu dalam upaya mengatasi masalah kenakalan siswa di SMP N 1 Kebomas Gresik. *Jurnal Education and Development*, 7(2), 248–255.

Susantyo, B. (2016). Faktor-faktor determinan penyebab perilaku agresif remaja di permukiman kumuh di kota Bandung. *Sosio Konsepsia*, 6(01), 1–17.

Tentama, F. (2012). Perilaku anak agresif: Asesmen dan intervensinya. *Kes Mas*, 6(2), 162–232. <https://doi.org/10.12928/kesmas.v6i2.1057>.

Zulhafni, & Hardjo, S. (2011). Hubungan antara iklim organisasi dan komunikasi interpersonal dengan perilaku agresif pada anggota satuan reserse kriminal.